

DAMPAK KEBIJAKAN PENGURANGAN PENGGUNAAN KANTONG PLASTIK DI MASYARAKAT PINGGIRAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Husein Abdurahman, Budi Suryadi*, M Riyadi Fitri, Febrina Nur Alisa, Devita Dwi Indri Astuti,
Selfi Adina, Rajiz Maulana Rasyid, Linda Renita

Fisip Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: budisuryadi@ulm.ac.id

Abstrak. Penyelenggaraan kebijakan pemerintah tentang pengurangan penggunaan kantong plastik sudah berlangsung selama 4 tahun di Kota Banjarmasin. Kebijakan ini diasumsikan memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat di pinggiran sungai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi penerapan kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin dalam pengurangan penggunaan kantong plastik pada mini market di masyarakat pinggiran sungai tidak efektif selama 3 tahun yang kemudian setelah itu mengalami proses efektif di level pemilik mini market dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi sebagai berikut, yaitu faktor perilaku ekonomi dan kebiasaan masyarakat setempat.

Kata kunci: dampak kebijakan, kantong plastik, masyarakat pinggiran sungai

1. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota di Indonesia yang membuat peraturan larangan penggunaan plastik di toko-toko besar, yaitu Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Kebijakan Peraturan Walikota ini ditetapkan sebagai kota pertama yang melarang penggunaan kantong plastik. Alasan Pemerintah Kota Banjarmasin mengeluarkan Peraturan Walikota tersebut tak lain adalah untuk menjaga lingkungan yang sehat dan pembangunan yang berkelanjutan. Sampah plastik dinilai sangat berdampak buruk bagi lingkungan karena sifatnya yang sulit diurai oleh tanah meskipun sudah tertimbun selama bertahun-tahun.

Sampai saat ini kebijakan walikota Banjarmasin ini sudah berlangsung selama 4 tahun dengan beragam fenomena di masyarakat. Pada awal penerapan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik menimbulkan dinamika dari pelaku ekonomi dan masyarakat, dimana kecenderungan adanya penolakan tersembunyi dari masyarakat di Kota Banjarmasin.

Data sementara menunjukkan kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin dalam pengurangan penggunaan kantong plastik cenderung adanya implikasi kebijakan yang bersifat positif dan bersifat negatif di level pemangku kepentingan maupun masyarakat pinggiran sungai.

Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan penelitian yang berkaitan dampak kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik di masyarakat pinggiran sungai yang ada di sekitar mini market. Dampak kebijakan pemerintah dalam pengurangan penggunaan kantong plastik ini difokuskan pada keberadaan pasar modern atau mini market yang berada di daerah pinggiran sungai. Pasar modern atau mini market merupakan obyek dari kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami pemahaman informan. Penelitian kebijakan publik pada umumnya yang bertujuan untuk menggali tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, meliputi mengapa tindakan itu dilakukan, dengan cara dan mekanisme apa dilakukan, untuk kepentingan siapa, dan bagaimana hasil, serta dampaknya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan menggunakan wawancara peneliti diharapkan dapat memperoleh data secara mendalam karena data yang diperoleh secara langsung (Creswell, 1989). Observasi yaitu mengadakan pengamatan dilokasi dan pencatatan secara sistematis pada objek atau subjek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Dokumentasi

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi teknik pengambilan data secara wawancara dan observasi agar data yang disajikan dan diperoleh lebih valid.

Analisis data ini menurut Miles & Huberman (1986), yang dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung serta dalam analisis kualitatif ini dibagi dalam 3 (tiga) alur, sebagai berikut, yaitu:

1. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
2. Penyajian Data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan berbentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari arti dari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir akan bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode mencari ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan pemerintah kota Banjarmasin dalam pengurangan penggunaan kantong plastik bagi pasar modern atau mini market sudah berjalan 4 tahun. Pengurangan penggunaan ini berdasarkan pada Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 tahun 2016 tentang pengurangan penggunaan kantong plastik di wilayah Kota Banjarmasin.

Di Kota Banjarmasin sejak tahun 2014 jumlah pasar modern sekitar 52 buah dan pada tahun 2015 jumlah pasar modern sekitar 38 buah, yang tersebar di 5 wilayah kecamatan. Total jumlah pasar modern di Kota Banjarmasin dari tahun 2014 sampai tahun 2015 berjumlah sekitar 90 buah. Jumlah ini gabungan dari sebaran pasar moder di 5 kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin dan apabila diperbandingkan jumlah supermarket dengan mini market maka jumlah mini market lebih besar jumlahnya.

Kemudian jumlah sebaran mini market yang berada di pinggiran sungai mencakup, sebagai berikut, di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Mini Market du Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin

NO	TIPE SUNGAI	NAMA JALAN	JUMLAH
1.	Anak sungai	Belitung	5
2.	Sungai kecil	Pangeran	1
3.	Sungai kecil	Pembangunan	5
4.	Anak sungai	Sutoyo S	3
5.	Anak sungai	A Yani	5
6.	Sungai kecil	Sungai miai	2
7.	Sungai kecil	Sungai mesa	2
8.	Anak sungai	Veteran	6
9.	Sungai besar	Banua anyar	1
10.	Sungai kecil	Sungai jingah	2

Sumber: Diolah, 2020.

Jumlah mini market yang berada di pinggiran sungai sekitar 32 buah dengan sebaran titik lokasi sekitar 10 jalan yang ada di Kota Banjarmasin. Lokasi minimarket di pinggiran sungai ini dikategorikan ada 2, yaitu: lokasi pinggiran yang persis berada di depan sungai dan lokasi pinggiran yang berada di seberang sungai. Sungai di sini dikategorikan ke dalam sungai besar, sungai kecil, dan anak sungai.

Di Kota Banjarmasin cukup banyak sungai kecil dan anak sungai yang saling menghubungkan antar kecamatan-kecamatan. Oleh karena itu, Kota Banjarmasin dikenal dengan sebutan kota seribu sungai walaupun pada kenyataannya jumlah sungai saat ini hanya berjumlah 100.

Penerapan kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin ini dimulai pada 1 Juni 2016, yang berlaku di semua toko, ritel, supermarket, pusat perbelanjaan, dan beberapa pasar tradisional yang ada di Kota Banjarmasin. Asumsi Pemerintah Kota Banjarmasin mengeluarkan Peraturan Walikota tersebut tak lain adalah untuk menjaga lingkungan yang sehat dan pembangunan yang berkelanjutan. Sampah plastik dinilai sangat berdampak buruk bagi lingkungan karena sifatnya yang sulit diurai oleh tanah meskipun sudah tertimbun selama bertahun-tahun.

Relevan dengan itu kebijakan itu suatu langkah, tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor berkenaan dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang dihadapi (Anderson, 1984; Wahab, 2017).

Kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin ini memiliki tujuan menjaga lingkungan dan pembangunan berkelanjutan sehingga tidak berorientasi pada keinginan pemilik ritel modern maupun kenyamanan masyarakat pembeli. Oleh karena itu hasrat keinginan pemilik ritel maupun pembeli terabaikan dari substansi kebijakan ini.

Walaupun demikian kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin ini bersifat mengikat bagi warga Kota Banjarmasin sehingga merupakan suatu kewajiban bagi pemilik ritel modern dan masyarakat pembeli untuk melaksanakannya dengan konsekuensi kerugian maupun ketidaknyamanan.

Pada tahap awal kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin ini lebih difokuskan pada pasar modern atau minimarket yang ada di Kota Banjarmasin. Kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik ini secara substansi mengatur larangan penggunaan kantong plastik dengan cara mengharuskan pasar modern atau mini market tidak menyediakan kantong plastik bagi pembelinya.

Dampak kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik ini pada pemangku kepentingan yang terdiri dari pengusaha ritel modern dan masyarakat pembeli sekitar minimarket tersebut. Pemilik ritel sebagai aktor yang tidak menyediakan kantong plastik bagi pembelinya dan masyarakat pinggiran sungai sebagai pengguna atau pembeli yang tidak menggunakan kantong plastik dalam belanja.

Dalam hal ini, Hogwood & Gunn (2016), mengemukakan dari sisi *eksternal factors*, suatu kebijakan yang dilaksanakan mungkin sesuai dengan rencana, namun demikian dapat menimbulkan dampak yang diharapkan karena kondisi sosial, ekonomi, dan politik tidak mendukung.

Pada awal penerapan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik ini di tahun 2016 tidak berjalan efektif hampir selama 3 tahun. Hal ini terjadi karena pengusaha ritel minimarket maupun masyarakat sebagai pembeli lebih cenderung mengeluh keberadaan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik ini.

Kecenderungan ini tentunya sebagai sifat dari sebuah kebijakan yang memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam penerapannya. Di satu sisi kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin ini berdampak positif bagi pengurangan penggunaan kantong plastik tetapi di sisi lain memiliki dampak negatif bagi pengusaha ritel dan masyarakat pengguna.

Winarno (2002) mengemukakan setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan dampak dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: a) Dampak kebijakan pada masalah-masalah publik dan dampak kebijakan pada orang-orang yang terlibat; b) Kebijakan mungkin mempunyai dampak pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok di luar sasaran atau tujuan kebijakan; c) Kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang; d) Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik; e) Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

Kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik dianggap pengusaha ritel minimarket akan berdampak pada penjualan barang-barang di tokonya, dimana pembeli tidak berniat lagi melakukan pembelian di mini market mereka. Kekhawatiran ini beralasan karena banyak pembeli berharap mereka jika membeli sesuatu di minimarket akan mendapatkan kantong plastik sebagai tempat/wadah membawa barang pembelian mereka.

Apalagi banyak pembeli yang berkunjung ke mini market menggunakan kendaraan roda 2 sehingga pengunjung yang sebagai pembeli ini sangat memerlukan kantong plastik sebagai tempat membawa barang belanjaan mereka, yang akan mereka gantung di pengait yang ada di kendaraan roda 2 tersebut.

Sehingga cenderung pengusaha ritel modern pada awalnya masih melakukan penggunaan kantong plastik pada waktu tertentu. Dimana melihat kebiasaan pembeli yang cenderung terkejut ketika membeli barang belanjaan yang cukup banyak di minimarket tersebut tanpa disediakan kantong plastik.

Pembeli di minimarket lebih banyak mengeluh dan mengelom karena mereka harus membawa barang belanjaan mereka yang banyak, apalagi pembeli itu tidak membawa kantong plastik cadangan dan menggunakan kendaraan roda 2. Ada saja pembeli yang sampai memohon untuk diberikan kantong plastik agar bisa lebih mudah membawa barang belanjaan mereka.

Seringkali ada saja pembeli yang sengaja belanja di minimarket karena mengharapkan mendapat kantong plastik, dimana kantong plastik ini akan digunakan untuk keperluan rumah tangga lainnya, misalnya untuk membungkus sayur atau ikan yang akan dimasukkan dalam kulkas/prezer.

Kondisi ini tentu sesuatu yang tidak nyaman bagi pengusaha minimarket dan masyarakat pembeli dimana kondisi keluhan ini tidak searah dengan keunggulan minimarket dalam memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam berbelanja maupun layanan bagi pembelinya.

Penyediaan kantong plastik yang berlogo mini market sebagai ajang promosi mini market tersebut, yang sekaligus sebagai bentuk layanan kemudahan bagi pembelinya jika berbelanja di mini market mereka. Hal ini yang menyebabkan banyak pengusaha minimarket yang menunda penerapan kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin tersebut untuk tidak menyediakan kantong plastik di minimarketnya karena alasannya tidak ingin mengecewakan pembelinya, dimana asumsinya jika mereka mengecewakan pembelinya maka pembelinya tidak akan berbelanja lagi di minimarket mereka.

Selama hampir 3 tahun banyak pengusaha mini market yang secara sembunyi-sembunyi menyediakan kantong plastik bagi pembelinya, bagi mereka kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin sangat memberatkan bagi mereka. Apalagi banyak pembeli yang tidak peduli dengan kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin tersebut, bagi mereka harus mendapatkan kemudahan dalam membawa barang belanjanya.

Ketidakefektifan selama beberapa tahun dalam penerapan kebijakan kantong plastik ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan tujuan dari kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin yang berorientasi pada menjaga lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Kota Banjarmasin.

Selama pemberlakuan kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam pengurangan penggunaan kantong plastik ini berdampak pada menurunnya jumlah pembeli yang berkunjung di minimarket, yang dikarenakan pelayanan minimarket yang berkurang dalam penyediaan kantong plastik.

Walaupun demikian, lama kelamaan pengusaha mini market dan masyarakat pembeli mulai beradaptasi dengan ketidaktersediaan kantong plastik di setiap minimarket di Kota Banjarmasin. Para pembeli membawa sendiri barang belanjanya dengan cara membawa dengan keduatangannya sendiri, dan apabila barang belanjanya banyak mereka membawa barang belanjanya secara bertahap.

Namun sampai saat ini belum ada mini market yang menyediakan kantong belanja yang berbahan kain, sedangkan masyarakat sekitar sudah mulai beradaptasi dengan membawa kantong plastik sendiri atau tidak membawa kantong plastik dengan memilih membawa langsung barang belanjanya dengan tangan.

Dari hal tersebut di atas, Suaib (2016), mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan kebijakan, yaitu: a) Sumber-sumber yang tersedia terbatas, yaitu termasuk tenaga, biaya material, waktu dan sebagainya; b) Kesalahan dalam mengadministrasikan; c) Problema publik yang muncul, seringkali disebabkan oleh berbagai faktor. Di sisi lain, perumusan kebijakan hanya mencakup satu atau beberapa faktor saja; d) Masyarakat dalam memberikan respon atau melaksanakan kebijakan negara, menurut cara-caranya sendiri sehingga dapat mengurangi atau bahkan kehilangan dampak; e) Adanya beberapa kebijakan negara yang mempunyai tujuan bertentangan satu dengan lainnya; f) Usaha untuk memecahkan masalah tertentu biayanya lebih besar dari masalah itu sendiri; g) Banyaknya problema-problema publik yang tidak dapat dipecahkan secara tuntas; h) Terjadinya perubahan sifat permasalahan ketika kebijakan sedang dirumuskan atau dilaksanakan; i) Adanya permasalahan baru yang lebih menarik dan dapat mengalihkan perhatian orang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dampak penerapan kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam pengurangan penggunaan kantong plastik di mini market modern Kota Banjarmasin, sebagai berikut, yaitu:

Pertama, perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi pemilik mini market yang memaksimalkan pelayanan bagi pembelinya dengan cara penyediaan kantong plastik gratis sebagai tempat barang belanjaan. Penyediaan kantong plastik bagi pemilik mini market ini sebagai bentuk daya tarik untuk masyarakat pembeli sehingga mereka tertarik untuk belanja di mini market tersebut.

Apalagi kenyataannya masyarakat pembeli sangat menyukai dengan adanya penyediaan kantong plastik gratis di mini market ini dimana masyarakat pembeli tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membelinya dan tidak perlu membawa sendiri kantong plastik dari rumah mereka.

Kedua, kebiasaan masyarakat. Kebiasaan masyarakat sebagai pembeli yang sudah terbiasa mendapatkan kantong plastik gratis dari minimarket untuk tempat membawa barang belanjanya. Kantong plastik gratis ini memiliki ketebalan tertentu sehingga memang di desain kuat untuk membawa barang belanjaan yang banyak.

Apalagi kebiasaan masyarakat ini sudah berlangsung selama 2 tahun sebelum dikeluarkannya kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin di tahun 2016. Sejak kehadiran pertama kali minimarket di Kota Banjarmasin pada tahun 2014, masyarakat pembeli sudah merasakan kemudahan layanan dalam berbelanja dengan adanya penyediaan kantong plastik gratis.

4. SIMPULAN

- Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan simpulan, sebagai berikut, yaitu:
- Pada tahun 2014 ada sekitar 20 perusahaan yang terdiri klasifikasi 1 buah Supermarket dan 19 buah merupakan minimarket, dengan sebaran wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah sekitar 15 buah, Kecamatan Banjarmasin Barat sekitar 6 buah, Kecamatan Banjarmasin Selatan sekitar 6 buah, Kecamatan Banjarmasin Timur sekitar 9 buah dan Kecamatan Banjarmasin Utara sekitar 16 buah.
 - Pada tahun 2015 ada sekitar 17 perusahaan yang terdiri klasifikasi 1 buah Mall dan 16 buah merupakan minimarket, dengan sebaran wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah sekitar 5 buah, Kecamatan Banjarmasin Barat sekitar 4 buah, Kecamatan Banjarmasin Selatan sekitar 5 buah, Kecamatan Banjarmasin Timur sekitar 13 buah. dan Kecamatan Banjarmasin Utara sekitar 11 buah.
 - Jumlah minimarket yang berada di pinggiran sungai sekitar 32 buah dengan sebaran titik lokasi sekitar 10 jalan yang ada di Kota Banjarmasin. Lokasi mini market di pinggiran sungai ini dikategorikan ada 2, yaitu: lokasi pinggiran yang persis berada di depan sungai dan lokasi pinggiran yang berada di seberang sungai. Sungai di sini dikategorikan ke dalam sungai besar, sungai kecil, dan anak sungai.
 - Pada awalnya kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin dalam penggunaan kantong plastik di pasar modern atau mini market pada masyarakat pinggiran sungai tidak efektif namun setelah 3 tahun berjalan kebijakan pemerintah ini menunjukkan hasil yang efektif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Lambung Mangkurat yang mensponsori pendanaan penelitian ini dan pihak-pihak yang membantu selama penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai batas waktunya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.E. (1984). Public Policy-Making. Rennehart and Winston. Holt, The University of Michigan.
- Creswell, J.W. (1989). Research Design; Qualitative & Quantitatif. Winson. New York.
- Miles, M.B & Huberman. (1984). A Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Sage Publications Inc. London.
- Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. <https://www.indopress.id/article/nasional/dampak-pelarangan-kantong-plastik-di-banjarmasin>.
<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/dampak-plastik-terhadap-lingkungan-88>
- Solichin, A.W. (2017). Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suaib, M.R. (2002). Pengantar Kebijakan Publik; Dari Implementasi Negara, Kebijakan Publik, Pelayanan Publik, Good Governance, Hingga Implementasi Kebijakan. Calpulis. Yogyakarta.